

Analisis Faktor Makroekonomi yang Berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Tahun 2010-2018

Ristia Kurniawati¹; Khairunnisa²

Universitas Telkom, Bandung

Email : ristiakur@student.telkomuniversity.ac.id¹; khairunnisa@telkomuniversity.ac.id²

ABSTRAK

Salah satu hal penting yang perlu didalami sebelum melaksanakan investasi, regulator dan investor perlu dilakukan analisis. Dari beragam analisis, pendalaman terhadap analisis makroekonomi terhadap suatu negara adalah hal yang perlu dilakukan. Analisis Makroekonomi adalah analisis yang memiliki keterkaitan dengan kebijakan ekonomi dengan adanya pengaruh dari kondisi ekonomi di negara tersebut. Kondisi ekonomi dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya suku bunga, nilai tukar, inflasi, jumlah uang beredar, dan lain-lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan hubungan inflasi, nilai tukar, suku bunga, Produk Domestik Bruto (PDB), jumlah uang beredar, *Dow Jones Industrial Average (DJIA)*, *Strait Times Index (STI)*, dan harga minyak dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2010-2018. Tipe data yang dipakai di penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan dari data tahunan tahun 2010-2018. Metode sampel yang dipakai dalam penelitian ini yaitu *sampling* jenuh dengan jumlah sampel sebanyak 81 unit. Analisis regresi data berganda dan analisis faktor adalah metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini. Berdasarkan analisis faktor dari uji *KMO and Bartlett's test*, diketahui bahwa variabel yang berhubungan dengan IHSG ialah variabel nilai tukar, Produk Domestik Bruto (PDB), jumlah uang beredar, dan *Dow Jones Industrial Average (DJIA)*. Kemudian dilanjutkan dengan analisis regresi berganda. Nilai tukar, Produk Domestik Bruto (PDB), jumlah uang beredar, dan *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* secara simultan berpengaruh terhadap IHSG. Sedangkan hanya Produk Domestik Bruto (PDB) yang secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Disarankan bagi regulator maupun investor untuk lebih mengamati kebijakan yang terkait Produk Domestik Bruto (PDB) karena adanya dampak pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Kata kunci : Nilai tukar, Produk Domestik Bruto (PDB), jumlah uang beredar, *Dow Jones Industrial Average (DJIA)*, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

ABSTRACT

One of the important things that need to be explored before investing, regulators and investors need to be analyzed. From various analyzes, it is necessary to deepen the macroeconomic analysis of a country. Macroeconomic analysis is an analysis that is related to economic policies with the influence of economic conditions in that country. Economic conditions can be affected by several things, including interest rates, exchange rates, inflation, money supply, and others. This study aims to determine the effect and relationship of inflation, exchange rates, interest rates, Gross Domestic Product (GDP), money supply, the Dow Jones Industrial Average (DJIA), the Strait Times Index (STI), and world oil prices on the Stock Price Index. Combined (IHSG) 2010-2018. The type of data used in this study is secondary data obtained from the

2010-2018 annual data. The sample method used in this study is saturated sampling with a sample size of 81 units. Multiple data regression analysis and factor analysis are the analytical methods used in this study. Based on the factor analysis from the KMO and Bartlett's test, it is known that the variables related to the JCI are the exchange rate variable, Gross Domestic Product (GDP), the money supply, and the Dow Jones Industrial Average (DJIA). Then proceed with multiple regression analysis. The exchange rate, Gross Domestic Product (GDP), money supply, and the Dow Jones Industrial Average (DJIA) simultaneously affect the JCI. Meanwhile, only the Gross Domestic Product (GDP) partially has a significant positive effect on the JCI. It is advisable for regulators and investors to pay more attention to policies related to Gross Domestic Product (GDP) because of the impact on the Composite Stock Price Index (CSPI).

Keywords: Exchange rates, Gross Domestic Product (GDP), money supply, Dow Jones Industrial Average (DJIA) and the Composite Stock Price Index (CSPI).

PENDAHULUAN

Pada suatu negara, kondisi perekonomian mengenai pergerakan saham emiten yang telah menjual saham atau obligasinya kepada masyarakat (*go public*) salah satunya dapat digambarkan melalui Bursa Efek Indonesia (BEI). Indikator atau ukuran atas sesuatu disebut sebagai indeks. Dalam mengukur pergerakan harga pada suatu pasar dapat menggunakan indeks saham. Ketika sebagian besar harga-harga saham meningkat, menjadikan indeks harga saham meningkat, dan begitu pula sebaliknya. Hal ini membuat sebagian besar investor untuk menggunakan indeks saham dalam membaca kondisi secara umum atas saham yang telah dimilikinya.

Pada penelitian ini, objek penelitian dipakai yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks yang digabungkan dari rata-rata seluruh kategori saham yang terdaftar di bursa efek disebut dengan Indeks Harga Saham Gabungan. Menurut Bursa Efek Indonesia (BEI) (2018), IHSG digunakan untuk menilai perubahan harga saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Adanya emiten baru yang menambah saham dan terdapat naik turunnya harga pasar yang setiap hari terjadi dapat mempengaruhi IHSG (Samsul, 2006).

Pada Bursa Efek Indonesia terdapat dua klasifikasi tingkatan status saham perusahaan yang disebut papan pencatatan. Papan Pencatatan terbagi menjadi dua tingkatan, yang pertama yaitu Papan Utama dan yang kedua yaitu Papan Pengembangan. Perusahaan yang mempunyai rekam jejak yang baik dan berukuran besar termasuk kedalam papan utama. Sedangkan untuk papan pengembangan berisi perusahaan yang

belum memenuhi kriteria di papan pencatatan utama (Zulfikar, 2016). Pada tahun 2019 di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari sembilan sektor terdapat 320 perusahaan pada papan utama sedangkan pada papan pengembangan terdapat 335 perusahaan. Gabungan saham dari kedua papan pencatatan tersebut pada bursa efek diukur melalui Indeks Harga Saham Gabungan.

Capital market atau pasar modal merupakan pasar/ tempat dimana transaksi jual beli dilakukan dari berbagai macam instrumen keuangan yang memiliki durasi waktu lebih dari satu tahun contohnya obligasi (surat utang), saham, instrumen derivatif, reksa dana, maupun instrument keuangan lainnya (Zulfikar, 2016) . Pasar modal dalam perusahaan atau institusi lain dapat digunakan sebagai sarana pendanaan dan sarana berinvestasi yang dapat digunakan pada kegiatan jual beli dan kegiatan lainnya.

Sebelum melakukan investasi, disarankan bagi seluruh pelaku bisnis untuk melakukan analisis terlebih dahulu. Tahap pertama yang harus dilakukan adalah analisis terhadap variabel makro. Analisis yang memiliki hubungan dengan kebijakan ekonomi pemerintah pada suatu negara disebut analisis makro (Zulfikar, 2016) . Kebijakan ekonomi pemerintah biasanya terdampak dari kondisi ekonomi suatu negara ataupun diseluruh dunia. Beberapa hal yang bisa mempengaruhi kondisi ekonomi diantaranya nilai tukar mata uang, pertumbuhan ekonomi suatu negara, suku bunga, dan lain-lain. Salah satu fungsi dilakukannya analisis makro yaitu untuk mengetahui efek dari kebijakan tersebut. Baik secara langsung maupun tidak langsung, efek yang terjadi dapat mempengaruhi bursa saham.

Selanjutnya yang dapat dilakukan oleh pelaku bisnis yaitu analisis sektoral. Analisis yang memiliki hubungan dengan performansi dan kondisi industri pada jangka waktu tertentu disebut dengan analisis sektoral (Zulfikar, 2016) . Untuk mengetahui kondisi sektor industri tertentu apakah sedang berada di tahap stagnan, meningkat, atau bahkan sedang mengalami penurunan, dapat dilihat melalui analisis sektoral. Kondisi sektor industri dapat mempengaruhi nilai saham. Apabila kondisi sektor industri tersebut sedang menurun, sebaik apapun perusahaan tersebut, nilai sahamnya akan terpengaruh.

Dalam mengambil keputusan mengenai penawaran dan permintaan baik barang ataupun jasa, hasil analisis ini mampu membantu para investor. Tujuan utama dilakukan analisis yaitu untuk menganalisis pasar, menjelaskan kondisi persaingan pasar sehingga

dapat membantu mengurangi kegagalan pasar. Hal tersebut menggambarkan betapa pentingnya melakukan analisis makroekonomi dan sektoral sebelum melakukan investasi.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) biasanya digunakan para investor sebagai parameter dalam menilai pergerakan pasar modal. Menurut Bursa Efek Indonesia (2018), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat memperlihatkan kinerja harga saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Informasi dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) umumnya mencerminkan keadaan pasar yang terjadi setiap waktu untuk menunjukkan terjadinya penurunan atau kenaikan harga di suatu negara tersebut. IHSG biasanya dijadikan tolak ukur para investor untuk mengambil keputusan dimana akan berinvestasi.

Variabel yang diduga mempengaruhi IHSG berdasarkan penelitian sebelumnya yaitu inflasi. Inflasi merupakan harga produk-produk yang cenderung mengalami kenaikan secara keseluruhan (Tandelilin, 2010). Hal ini dapat terjadi karena tingkat permintaan konsumen lebih tinggi dari tingkat penawaran. Sehingga mengakibatkan harga-harga naik. Jika tingkat inflasi mengalami peningkatan, maka cenderung akan menyebabkan IHSG menurun. Hal tersebut dapat menjadi tanda negatif bagi investor di pasar modal. Menurut Setianto (2014) inflasi dapat mempengaruhi laba perusahaan dan tabungan. Investor mengawasi inflasi dengan ketat karena memiliki pengaruh yang kuat pada tingkat pengembalian dan kemampuannya untuk membayarkan kewajiban pada pemberi dana dan pinjaman. Para pemberi dana akan mendapatkan pendapatan yang lebih kecil jika inflasi naik dengan cepat di masa depan. Alat untuk mengukur inflasi yang dipakai oleh pemerintah yaitu Indeks Harga Konsumen (CPI). Indeks Harga Konsumen adalah informasi yang berguna dalam menghitung inflasi dan menyesuaikan nominal dengan inflasi untuk menemukan nilai-nilai yang nyata. Pada tahun dasar yang telah ditentukan, biro statistik akan memeriksa serta menentukan harga barang dan jasa perwakilan yang digunakan konsumen (Kurniawan & Budhi, 2015).

Kenaikan inflasi adalah harga yang secara terus menerus mengalami peningkatan sehingga dapat melemahkan daya beli masyarakat. Disisi lain, apabila kenaikan barang terkait barang modal naik, maka biaya operasi semakin naik. Jika biaya operasi naik, akan meningkatkan beban usaha / cost yang dikeluarkan dari suatu perusahaan. Berakibat pada mengakibatkan laba perusahaan menurun sehingga IHSG pun menurun.

Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian Mikial (2014) yaitu inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Pada tahun 2010-2018 inflasi mengalami tren menurun sedangkan IHSG mengalami tren yang meningkat. Selama periode penelitian tahun 2010-2018 fenomena yang terjadi yaitu pada tahun 2011 ke 2012, dimana kenaikan inflasi tidak diikuti oleh penurunan IHSG. Namun yang terjadi adalah kenaikan inflasi diikuti oleh kenaikan IHSG.

Variabel selanjutnya yang diduga berpengaruh terhadap IHSG yaitu kurs atau nilai tukar mata uang. Nilai tukar mata uang adalah nilai tukar dari mata uang suatu negara atau regional terhadap mata uang negara atau regional yang lain. Nilai tukar bisa mempengaruhi kehidupan dan perekonomian (Mishkin, 2009). Salah satu alat yang dipakai untuk transaksi yaitu nilai tukar. Dalam perdagangan antar negara atau internasional, salah satu mata uang yang kerap dipakai yaitu dollar Amerika Serikat. Nilai tukar Rupiah menjadikan dollar Amerika Serikat sebagai patokan karena menjadi salah satu mata uang internasional yang paling stabil. Kestabilan nilai tukar Rupiah merupakan hal pokok yang diperhatikan perusahaan yang melaksanakan kegiatan impor dan juga ekspor. Apabila level / tingkat harga tukar Rupiah atas dollar AS melemah, maka perusahaan yang memanfaatkan sebagian besar bahan baku dari impor harus membayar dengan harga yang lebih mahal. Secara otomatis, perusahaan mengalami kenaikan dalam biaya produksi. Kenaikan biaya produksi ini dapat mengakibatkan menurunnya laba perusahaan. Apabila laba perusahaan menurun, maka dapat mempengaruhi minat investor dalam menanamkan modalnya disuatu perusahaan. Secara umum, menurunnya dana yang ditanamkan investor dapat membantu penurunan nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Searah dengan penelitian Kusuma & Badjra (2016) yang menyatakan bahwa harga nilai tukar (kurs) berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Pada tahun 2010 – 2018 terjadi perlemahan nilai tukar Rupiah terhadap dolar, sedangkan IHSG cenderung mengalami peningkatan. IHSG juga dapat mengalami peningkatan apabila nilai tukar Rupiah terhadap dolar menguat. Fenomena yang terjadi selama tahun 2010-2018 terjadi pada tahun 2012 ke 2013, dimana menguatnya nilai tukar tidak diikuti oleh kenaikan IHSG. Namun yang terjadi adalah melemahnya nilai tukar diikuti oleh kenaikan IHSG.

Variabel selanjutnya yang diduga berpengaruh terhadap IHSG yaitu suku bunga. Menurut Rudiyanto (2017), “Suku bunga ialah salah satu kebijakan moneter yang dalam

pelaksanaannya dilakukan oleh bank sentral di seluruh dunia.”. Ketika ekonomi sedang melemah atau bahkan mengalami resesi, biasanya bank sentral akan menurunkan suku bunga agar kondisi ekonomi kembali menguat. Jika ekonomi meningkat, maka kepercayaan investor untuk menanamkan dananya akan meningkat sehingga nilai IHSG cenderung meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian Candradewi & Yasa (2018) yaitu tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap IHSG. Pada tahun 2010-2018 suku bunga mengalami tren menurun sedangkan IHSG mengalami tren yang meningkat. Fenomena yang terjadi selama periode penelitian yaitu tahun 2010-2018 terjadi pada tahun 2012 ke 2013, dimana kenaikan suku bunga tidak diikuti oleh penurunan IHSG. Namun yang terjadi adalah kenaikan suku bunga diikuti oleh kenaikan IHSG.

Variabel selanjutnya yang diduga berpengaruh terhadap IHSG yaitu pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) atau kerap dikenal dalam dunia internasional sebagai *Gross Domestic Product (GDP)*. PDB ialah kumulasi dari jumlah jasa dan barang yang dihasilkan melalui berbagai faktor produksi dalam negeri oleh perekonomian nasional pada satu periode tertentu (Griffin & Ebert, 2017) . Perhitungan PDB (pertumbuhan ekonomi) menggunakan data PDB harga konstan. Naik turunnya PDB akan mempengaruhi daya beli konsumen. Jika PDB meningkat, maka tingkat permintaan konsumen pun akan bertambah. Ketika permintaan konsumen meningkat, menandakan bahwa suatu produk berkualitas dan banyak diminati. Hal ini mengakibatkan laba perusahaan meningkat sehingga IHSG pun meningkat. Sesuai dengan penelitian Kusuma & Badjra (2016) yaitu Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Pada tahun 2010-2018 PDB mengalami tren yang bergerak searah dengan IHSG yaitu cenderung mengalami tren yang meningkat. Fenomena yang terjadi selama periode penelitian yaitu tahun 2010-2018 terjadi pada tahun 2013 ke 2014, dimana kenaikan PDB tidak diikuti oleh kenaikan IHSG. Namun yang terjadi adalah penurunan PDB diikuti oleh kenaikan IHSG.

Variabel selanjutnya yang diduga berpengaruh terhadap IHSG yaitu jumlah uang yang beredar di masyarakat. Jumlah uang yang beredar adalah akumulasi dari seluruh nilai uang yang beredar dimasyarakat dan ada di tangan masyarakat Indonesia. Makna sempit lain dari uang yang beredar adalah jumlah uang beredar dari hasil penjumlahan uang giral dan kartal. Sedangkan makna luas yaitu dari gabungan dari uang giral, kartal, dan deposito berjangka. Daya beli masyarakat yang meningkat, dapat disebabkan oleh

meningkatnya pertumbuhan jumlah uang yang beredar. Sehingga dapat mengakibatkan naiknya permintaan saham di pasar modal dan berdampak pada meningkatnya IHSG. Selaras dengan hasil penelitian dari Asmara & Suarjaya (2018) bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Pada tahun 2010-2018 jumlah uang beredar mengalami tren yang bergerak searah dengan IHSG yaitu cenderung mengalami tren yang meningkat. Fenomena yang terjadi selama periode penelitian yaitu tahun 2010-2018 terjadi pada tahun 2014 ke 2015, dimana kenaikan jumlah uang beredar tidak diiringi oleh kenaikan IHSG. Namun yang terjadi adalah kenaikan jumlah uang beredar diiringi oleh penurunan IHSG.

Variabel selanjutnya yang diduga mempengaruhi IHSG yaitu *Dow Jones Industrial Average (DJIA)*. *DJIA* merupakan saham perusahaan pilihan yang digabung dan berada di Amerika Serikat utama yang meliputi seluruh jasa layanan termasuk nilai tukar dan produk investasi lainnya. *Dow Jones Index (DJI)* dikenal juga dengan nama *Dow Jones Industrial Average (DJIA)*. Kinerja perekonomian Amerika Serikat dapat dilihat dari nilai *DJIA*. Amerika Serikat merupakan salahsatu importir barang / jasa yang diproduksi oleh Indonesia, sehingga tingkat pertumbuhan ekonomi di negara Amerika Serikat juga mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dari keterangan diatas dapat ditarik suatu indikasi bahwa semakin membaik *DJIA* maka iklim ekspor Indonesia akan membaik. Tingkat ekspor Indonesia membaik akan meningkatkan perekonomian dan IHSG. Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktavia & Handayani (2018) yaitu *DJIA* berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Pada tahun 2010-2018 *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* mengalami tren yang bergerak searah dengan IHSG yaitu cenderung mengalami tren yang meningkat. Fenomena yang terjadi selama periode penelitian yaitu tahun 2010-2018 terjadi pada tahun 2014 ke 2015, dimana kenaikan *DJIA* tidak diikuti oleh kenaikan IHSG. Namun yang terjadi adalah kenaikan *DJIA* diikuti oleh penurunan IHSG.

Variabel selanjutnya yang diduga berpengaruh terhadap IHSG yaitu *Strait Time Index (STI)*. Dalam eksposur investasi, mengolah modal, dan menjadi tempat pertukaran internasional di Asia *Singapore Exchange Ltd* dapat menggunakan *STI* sebagai akses yang utama. Melalui penawaran publik dan penempatan secara pribadi, *STI* menjadi bursa pertama yang terdaftar di Asia-Pasifik. *STI* juga merupakan satu-satunya saham

terbesar di Asia, sehingga menjadi patokan untuk indeks di negara lainnya, salah satunya adalah IHSG. Sehingga perubahan *STI* diikuti oleh pergerakan IHSG. Hal ini searah dengan penelitian Desfiandi & Marantika (2015) yaitu *STI* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Pada tahun 2010-2018 *STI* mengalami tren yang bergerak searah dengan IHSG yaitu cenderung mengalami tren yang meningkat. Fenomena yang terjadi selama periode penelitian yaitu tahun 2010-2018 terjadi pada tahun 2016 ke 2017, dimana penurunan *STI* tidak diikuti oleh penurunan IHSG. Namun yang terjadi adalah penurunan *STI* diikuti oleh kenaikan IHSG.

Variabel selanjutnya yang diduga berpengaruh terhadap IHSG yaitu harga minyak dunia. Produsen minyak harus menemukan cara terbaik untuk meningkatkan kapasitas produksinya. Kebutuhan akan energi akan bertambah seiring dengan pertumbuhan ekonomi global, sehingga suplai harus diperhatikan untuk menjaga keseimbangan. Pertumbuhan ekonomi global menurun, maka permintaan minyak pun akan turun. *Fund Manager Valbury Asia Securities* Thauriq Anwar pada kompas.com menyatakan bahwa ketika harga minyak mengalami penurunan dipastikan akan melemahkan harga komoditas seperti CPO dan kemudian kinerja saham pertambangan dan perkebunan akan terpengaruh. Pada saat indeks sektor pertambangan dan perkebunan mengalami penurunan, cenderung akan mengakibatkan IHSG ikut melemah dan mengalami penurunan. IHSG dapat dipengaruhi oleh saham-saham dengan kapitalisasi yang cukup besar diantaranya seperti sektor pertambangan dan perkebunan. Selaras dengan hasil penelitian Handiani (2014) yaitu harga minyak dunia mempunyai pengaruh positif terhadap IHSG.

Pada tahun 2010-2018 harga minyak (*CPO*) mengalami tren cenderung menurun sedangkan IHSG mengalami tren yang meningkat. Fenomena yang terjadi selama periode penelitian yaitu tahun 2010-2018 terjadi pada tahun 2011 ke 2012, dimana kenaikan harga minyak (*CPO*) tidak diikuti oleh kenaikan IHSG. Namun yang terjadi adalah penurunan harga minyak (*CPO*) diikuti oleh kenaikan IHSG.

Berdasarkan penjabaran latar belakang, fenomena hubungan makro ekonomi dengan IHSG, peningkatan minat investasi dewasa ini, dan diperoleh perbedaan hasil dalam penelitian, meningkatkan minat peneliti dalam melaksanakan penelitian terkait Indeks Harga Saham Gabungan yang berjudul “**Analisis Faktor Makroekonomi yang**

Berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Tahun 2010-2018”.

TINJAUAN PUSTAKA

Inflasi

Inflasi merupakan harga produk-produk yang cenderung mengalami kenaikan secara keseluruhan (Tandelilin, 2010). Indeks Harga Konsumen (IHK) digunakan untuk mengukur inflasi pada penelitian ini. Harga konsumen merupakan harga barang-barang yang diperdagangkan dalam eceran untuk dikonsumsi sendiri dan tidak untuk dijual kembali. Inflasi dapat terjadi karena tingkat permintaan konsumen lebih tinggi dari tingkat penawaran. Sehingga mengakibatkan harga-harga naik. Apabila kenaikan barang terkait barang modal naik, maka biaya operasi semakin naik. Jika biaya operasi naik, maka *expenditure* sebuah perusahaan akan meningkat. Sehingga mengakibatkan laba perusahaan menurun dan IHSG pun menurun. Selaras dengan hasil penelitian Mikial (2014) yaitu inflasi berpengaruh negatif serta signifikan atas IHSG.

H₁: Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.

Nilai Tukar

Nilai tukar yaitu nilai suatu mata uang sebuah regional atau negara terhadap harga atau nilai mata uang regional atau negara lain (Aziz, et al., 2015). Nilai tukar dapat diukur menggunakan persentase perubahan nilai tukar. Salah satu hal penting dan dipandang oleh perusahaan yang melaksanakan ekspor impor yaitu kestabilan nilai tukar Rupiah. Rendahnya nilai tukar mata uang negara Indonesia ialah Rupiah atas dollar Amerika Serikat, akan membuat pengusaha yang menggunakan sebagian besar bahan baku dari impor harus mengeluarkan *cost* lebih tinggi. Secara otomatis, biaya produksi perusahaan mengalami kenaikan. Kenaikan biaya produksi akan mengakibatkan laba perusahaan menurun. Minat investor akan menurun dalam menanamkan modalnya disuatu perusahaan, ketika laba disuatu perusahaan tersebut menurun. Secara umum, menurunnya dana yang ditanamkan investor dapat mendorong penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Selaras dengan hasil penelitian Kusuma & Badjra (2016) yaitu nilai tukar (kurs) mempunyai pengaruh positif serta signifikan atas IHSG.

H₂: Nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Suku Bunga

Hasil penelitian Rudiyanto (2017) menyebutkan bahwa tingkat suku bunga adalah bagian dari kebijakan moneter yang dijalankan oleh seluruh bank sentral di dunia. Suku bunga diukur sesuai nilai suku bunga pada periode penelitian. Ketika ekonomi sedang melemah atau bahkan mengalami resesi, biasanya bank sentral akan menurunkan suku bunga agar kondisi ekonomi kembali menguat. Jika ekonomi meningkat, maka kepercayaan investor untuk menanamkan dananya akan meningkat sehingga nilai IHSG dapat meningkat pula. Hal ini sesuai dengan penelitian Candradewi & Yasa (2018) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif atas IHSG.

H₃: Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.

Produk Domestik Bruto (PDB)

PDB adalah kumulasi dari jumlah jasa dan barang yang dihasilkan melalui berbagai faktor produksi dalam negeri oleh perekonomian nasional pada satu periode tertentu (Griffin & Ebert, 2017). Naik turunnya PDB akan mempengaruhi daya beli konsumen. Jika PDB meningkat, maka tingkat permintaan konsumen pun akan bertambah. Ketika permintaan konsumen bertambah, menandakan bahwa produk berkualitas dan banyak diminati. Hal ini mengakibatkan laba perusahaan meningkat sehingga IHSG pun meningkat. Sesuai dengan penelitian Kusuma & Badjra (2016) bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki pengaruh positif serta signifikan atas IHSG.

H₄: Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Jumlah Uang Beredar

Akumulasi dari seluruh nilai uang yang beredar di masyarakat dan berada di tangan masyarakat Indonesia adalah pengertian dari jumlah uang yang beredar. Uang beredar terdiri dari dua jenis yaitu artian sempit dan luas. Artian sempit uang yang beredar adalah hasil penjumlahan uang giral dan kartal. Sedangkan artian luas uang beredar yaitu dari gabungan dari uang giral, kartal, dan deposito berjangka. Pengertian lain uang beredar menurut Bank Indonesia tahun 2013 yaitu gabungan dari uang giral, uang kartal, uang kuasi, dan gabungan dari surat berharga selain saham yang dimiliki oleh penerbit yang memiliki sisa jangka waktu hingga setahun. Pertumbuhan jumlah uang beredar memiliki kecenderungan naiknya daya beli masyarakat apabila harga komoditas tidak mengalami kenaikan yang signifikan. Peningkatan daya beli

masyarakat tersebut dapat mengakibatkan naiknya permintaan saham di pasar modal dan dapat meningkatkan IHSG. Selaras dengan hasil penelitian Asmara & Suarjaya (2018) yaitu jumlah uang beredar berpengaruh positif serta signifikan atas IHSG.

H₅: Jumlah uang beredar mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Dow Jones Industrial Average (DJIA)

Pengertian dari *DJIA* yaitu indeks harga saham gabungan terdiri dari 30 perusahaan dengan kapitalisasi besar, yang bertujuan untuk menghitung kinerja dari berbagai kelas industri di pasar saham Amerika (Suharto, 2014). Kinerja perekonomian Amerika Serikat (AS) dapat dilihat dari nilai *DJIA*. Amerika Serikat merupakan salahsatu importir barang / jasa yang diproduksi oleh Indonesia, sehingga di negara AS tingkat pertumbuhan ekonominya juga dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Tingkat ekspor Indonesia yang membaik akan meningkatkan perekonomian dan IHSG. Selaras dengan hasil penelitian Oktavia & Handayani (2018) yaitu *DJIA* memiliki pengaruh positif serta signifikan atas IHSG.

H₆: *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Strait Times Index (STI)

Strait Times Index (STI) dapat digunakan untuk eksposur investasi, mengolah modal, dan menjadi tempat pertukaran internasional di Asia *Singapore Exchange Ltd* sebagai salah satu akses yang utama. Melalui penawaran publik dan penempatan secara pribadi, *STI* menjadi bursa pertama yang terdaftar di Asia-Pasifik. *STI* juga merupakan satu-satunya saham terbesar di Asia, sehingga menjadi patokan untuk indeks di negara lainnya, salah satunya adalah IHSG. Sehingga perubahan *STI* diikuti oleh pergerakan IHSG. Hal ini searah dengan penelitian Desfiandi & Marantika (2015) menyatakan bahwa *STI* mempunyai pengaruh positif serta signifikan atas IHSG.

H₇: *Strait Times Index (STI)* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Harga Minyak Dunia

Kebutuhan energi akan bertambah seiring dengan pertumbuhan ekonomi global, sehingga suplai harus diperhatikan untuk menjaga keseimbangan. Pertumbuhan ekonomi global menurun, maka permintaan minyak pun akan turun. *Fund Manager Valbury Asia Securities* Thauriq Anwar pada kompas.com menyatakan bahwa ketika harga minyak mengalami penurunan dipastikan akan melemahkan harga komoditas

seperti CPO dan kemudian kinerja saham perkebunan dan pertambangan akan terpengaruh. Ketika indeks sektor perkebunan dan pertambangan mengalami penurunan, cenderung akan mengakibatkan IHSG ikut melemah dan mengalami penurunan. IHSG dapat dipengaruhi oleh saham-saham dengan kapitalisasi yang cukup besar diantaranya yaitu sektor perkebunan dan pertambangan. Selaras dengan hasil penelitian Handiani (2014) yaitu harga minyak dunia memiliki pengaruh positif atas IHSG.

H₈: Harga minyak dunia mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif atau berdasarkan hasil hitung, dengan teknik perhitungan statistik deskriptif. Penelitian ini menggunakan populasi data berganda gabungan dari variabel dependen dan independen, dimana variabel dependen ialah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan variabel independen yakni jumlah uang beredar, *Strait Times Index (STI)*, inflasi, nilai tukar, suku bunga, Produk Domestik Bruto (PDB), *Dow Jones Industrial Average (DJIA)*, dan harga minyak dunia. Pada penelitian ini data yang dipakai ialah data sekunder atau data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui sumber yang relevan. Metode yang digunakan untuk pengambilan sampel menggunakan teknik penarikan sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono dalam Zulkarnaen, W., & Herlina, R. 2018:100). Metode analisis yang dipakai pada penelitian ini yaitu analisis faktor kemudian dilanjutkan dengan analisis regresi berganda. Teknik pengolahan data dijalankan menggunakan bantuan *software SPSS*.

HASIL DAN DISKUSI

Analisis Statistik Deskriptif

Berikut ini merupakan hasil pengujian statistik deskriptif inflasi, nilai tukar, suku bunga, *Dow Jones Industrial Average (DJIA)*, Produk Domestik Bruto (PDB), jumlah uang beredar, *Strait Times Index (STI)*, harga minyak dunia, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditampilkan pada Tabel 1.

Hasil pengujian pada Tabel 1, menjelaskan bahwa:

- a. Nilai rerata (*mean*) variabel inflasi sebesar 4,9889 dan standar deviasi sebesar 2,25223. Nilai maksimum terjadi di tahun 2013 sebesar 8,38 dan nilai minimum terjadi pada tahun 2016 sebesar 3,02.
- b. Nilai rerata (*mean*) variabel nilai tukar sebesar 11.957,5 dengan standar deviasi sebesar 2.154,31248. Nilai maksimum terjadi pada tahun 2018 sebesar 14.481 dan nilai minimum terjadi pada tahun 2010 sebesar 8.991.
- c. Nilai rerata (*mean*) variabel suku bunga sebesar 6,2 dengan standar deviasi sebesar 1,00509. Nilai maksimum terjadi di tahun 2014 sebesar 7,54 dan nilai minimum terjadi pada tahun 2017 sebesar 4,56.
- d. Nilai rerata (*mean*) variabel Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 913.288.936.222 dengan standar deviasi sebesar 83.742.692.663. Nilai maksimum terjadi pada tahun 2018 sebesar 1.042.173.300.626 dan nilai minimum terjadi pada tahun 2010 sebesar 755.094.160.363.
- e. Nilai rata-rata (*mean*) pada variabel jumlah uang beredar sebesar 3.882.350,384 dengan standar deviasi sebesar 1.139.662,675. Nilai maksimum terjadi pada tahun 2018 sebesar 5.516.820,94 dan nilai minimum terjadi pada tahun 2010 sebesar 2.274.841,68.
- f. Nilai rerata
- g. (*mean*) pada variabel *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* sebesar 16.664,4211 dengan standar deviasi sebesar 4.657,75586. Nilai maksimum terjadi pada tahun 2018 sebesar 25.018,46 dan nilai minimum terjadi pada tahun 2010 sebesar 10.582,10.
- h. Nilai rerata (*mean*) pada variabel *Strait Times Index (STI)* sebesar 3.089,4933 dengan standar deviasi sebesar 235,69873. Nilai maksimum terjadi pada tahun 2016 sebesar 3.433,54 dan nilai minimum terjadi pada tahun 2010 sebesar 2.702,46.
- i. Nilai rerata (*mean*) pada variabel harga minyak dunia sebesar 8.302,8378 dengan standar deviasi sebesar 574,45633. Nilai maksimum terjadi pada tahun 2017 sebesar 8.962,28 dan nilai minimum terjadi pada tahun 2015 sebesar 7.418,46.

Uji Analisis Faktor

Berdasarkan hasil pengujian *KMO* dan *Barlett's test of sphericity*, diperoleh hasil *KMO* sebesar 0,746 yang menyatakan hasil tersebut memenuhi persyaratan karena lebih

besar dari 0,5. Sedangkan nilai dari *Barlett's test of sphericity* senilai 40,740 dengan signifikansi senilai 0,000 yang menyatakan bahwa mencukupi persyaratan karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Dari hasil perhitungan tersebut disimpulkan bahwa kumpulan variabel nilai tukar, PDB, jumlah uang beredar, dan *DJIA* dapat dianalisis lebih lanjut.

Berdasarkan hasil pengujian *Anti-image*, diperoleh nilai *MSA* > 0,50 yaitu pada variabel nilai tukar sebesar 0,716, PDB sebesar 0,773, jumlah uang beredar sebesar 0,698, dan *DJIA* sebesar 0,810. Hal tersebut menyatakan bahwa variabel yang layak pakai dalam analisis faktor dan dapat dilakukan analisis untuk pengujian selanjutnya yaitu variabel nilai tukar, PDB, jumlah uang beredar, dan *DJIA*.

Berdasarkan tabel *Communalities*, pada kolom *initial* semua variabel masing-masing memiliki nilai *communalities* sebesar 1 (satu). Mengacu kolom *extraction* terlihat seberapa besar faktor yang terbentuk dari hasil perhitungan mampu menggambarkan varian dari suatu variabel. Nilai *communalities* tertinggi yaitu pada variabel jumlah uang beredar senilai 0,977. Nilai tersebut memiliki arti faktor jumlah uang beredar dapat menjelaskan 97,7% variansi faktor yang terbentuk. Sedangkan untuk variabel yang memiliki nilai *communalities* paling rendah adalah variabel PDB dengan nilai 0,748. Hal tersebut menunjukkan faktor PDB dapat menjelaskan 74,8% varian dari faktor yang terbentuk. Semakin eratnya hubungan variabel yang terlibat dengan faktor yang terbentuk dapat terlihat dari besarnya nilai *communalities*. Jika semakin besar, maka akan semakin erat hubungannya.

Berdasarkan tabel *Variance Explained* terdapat 4 variabel, yang berarti terdapat 4 komponen yang dianalisis. Faktor yang terbentuk dapat ditunjukkan oleh varian *initial eigenvalues* yaitu semua faktor menunjukkan jumlah variabel yaitu $3,562 + 0,378 + 0,045 + 0,015 = 4$ variabel. Pada Tabel 4.5 diperoleh *eigenvalues* yang lebih besar dari 1 terdapat satu faktor. Hal ini dapat menunjukkan bahwa jumlah faktor yang bisa digunakan atau terbentuk pada penelitian ini yaitu satu faktor. Penentuan ditentukan oleh nilai persentasi variansi data total yang mampu dijabarkan oleh banyaknya faktor yang akan dibentuk. Variabel yang disederhanakan telah menghasilkan satu faktor dengan total variansi kumulatif sebesar 89,040%. Hal ini menyimpulkan bahwa faktor 1 mampu menjelaskan 89,040% dari total variansi dan total variasi sangat didominasi oleh faktor 1.

Berdasarkan hasil *component matrix* menunjukkan nilai korelasi masing-masing variabel dengan faktor 1 yaitu variabel nilai tukar sebesar 0,929, PDB sebesar 0,865, jumlah uang beredar sebesar 0,988, dan *DJIA* sebesar 0,987. Pada penelitian ini faktor yang terekstraksi hanya satu, maka tahap selanjutnya yaitu melakukan rotasi terhadap faktor tidak dapat dijalankan. Sehingga nilai *eigenvalue* setelah rotasi tidak dapat dimunculkan oleh aplikasi SPSS. Menurut Delsen, et al. (2017), jika variabel yang diambil lebih kecil dari 30 variabel maka hasil ekstraksi satu faktor dapat dinyatakan akurat. Variabel sampel yang digunakan pada penelitian ini hanya empat variabel. Hasil dari tahap perhitungan ini dapat disimpulkan bahwa dari delapan variabel, direduksi menjadi satu komponen yang disebut faktor satu (1). Faktor 1 terdiri dari variabel nilai tukar, PDB, jumlah uang beredar, dan *DJIA* yang dinamakan faktor makroekonomi.

Uji Regresi Berganda

1. Uji Normalitas

Pada pengujian data yang telah dilakukan, dari hasil analisis residual dapat diambil kesimpulan bahwa dari fungsi regresi variabel nilai tukar, *Dow Jones Industrial Average (DJIA)*, PDB, jumlah uang beredar, dan memiliki nilai signifikansi senilai 0,075. Dari hasil hitung tersebut diketahui nilai signifikansi diatas 5% atau 0,05. Dari keempat variabel tersebut dinyatakan bahwa fungsi regresi berdistribusi normal.

2. Uji Autokorelasi

Pada pengujian data yang telah dilakukan, hasil pengujian autokorelasi dengan *Run Test* didapatkan nilai signifikan sebesar 0,137. Nilai tersebut diatas 5% atau 0,05. Hal ini menyatakan bahwa antar residual tidak mengalami autokorelasi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil pengujian data, hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser diperoleh nilai signifikan untuk jumlah uang beredar sebesar 0,605, nilai tukar sebesar 0,703, PDB sebesar 0,959, dan *DJIA* sebesar 0,644. Nilai tersebut di atas 5% atau 0,05. Hal ini bisa disimpulkan tidak adanya heteroskedastisitas.

4. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil pengujian data, hasil pengujian multikolinieritas dilakukan melalui cara melakukan regresi pada tiap - tiap dari variabel independen dengan variabel independen lainnya. Dari regresi tersebut diperoleh r^2 dari nilai tukar dengan PDB sebesar 0,411, r^2 dari nilai tukar dengan jumlah uang beredar sebesar 0,899, r^2 dari

nilai tukar dengan *DJIA* sebesar 0,810, r^2 dari PDB dengan jumlah uang beredar sebesar 0,637, r^2 dari PDB dengan *DJIA* sebesar 0,709, r^2 dari jumlah uang beredar dengan *DJIA* sebesar 0,949, sedangkan nilai R^2 sebesar 0,989. Nilai r^2 lebih rendah dari R^2 . Hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa tidak mengalami multikolinieritas.

5. Analisis Regresi Berganda

Bersumber dari statistika, analisis regresi yakni salah satu metode yang dipakai untuk melihat hubungan sebab-akibat diantara variabel. Berdasarkan Tabel 2, penulis merumuskan persamaan model regresi linear berganda yang menggambarkan hubungan antara nilai tukar, PDB, jumlah uang beredar, dan *DJIA* pada tahun 2010-2018 sebagai berikut:

$$Y = -2.449,298 + 0,206X_2 + 4,219E-9X_4 - 3,368E-5X_5 + 0,057X_6 + e$$

Keterangan:

- Y = Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
X₂ = Nilai Tukar
X₄ = Produk Domestik Bruto (PDB)
X₅ = Jumlah Uang Beredar
X₆ = *Dow Jones Industrial Average (DJIA)*
e = Standar Error

Dari hasil persamaan yang diperoleh penulis, diketahui seperti berikut,

- Nilai konstanta yang diperoleh sebesar -2.449,298 menunjukkan apabila variabel independen pada regresi yaitu dan *Dow Jones Industrial Average (DJIA)*, nilai tukar, PDB, jumlah uang beredar, bernilai nol, maka variabel dependen pada regresi yakni Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) bernilai sebesar -2.449,298 satuan.
- Nilai tukar (X₂) memiliki koefisien regresi sebesar 0,206 menerangkan bahwa apabila dianggap variabel lain bernilai tetap dan nilai tukar meningkat sebesar satuan, didapat nilai variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga meningkat senilai 0,206 satuan.
- Produk Domestik Bruto (PDB) (X₄) memiliki koefisien regresi sebesar 4,219E-9 menerangkan bahwa apabila dianggap variabel lain bernilai tetap dan Produk Domestik Bruto (PDB) meningkat sebesar satuan, didapat nilai variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga meningkat senilai 4,219E-9 satuan.
- Jumlah uang beredar (X₅) memiliki koefisien regresi sebesar - 3,368E-5 menerangkan bahwa apabila dianggap variabel lain bernilai tetap dan jumlah uang

beredar meningkat sebesar satuan, didapat nilai variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga meningkat senilai $-3,368E-5$ satuan.

- e. *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* (X_6) memiliki koefisien regresi sebesar 0,057 menerangkan bahwa apabila dianggap variabel lain bernilai tetap dan *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* meningkat sebesar satuan, didapat nilai variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga meningkat senilai 0,057 satuan.

Pengujian Hipotesis

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan pengujian data, penelitian ini menghasilkan nilai Adjusted R-square senilai 0,978 atau 97,8%. Dari hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa variabel independen yang terdiri dari jumlah uang beredar, nilai tukar, PDB, dan DJIA dapat menggambarkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang menjadi variabel dependen sebesar 97,8%, sedangkan 2,2% sisanya dapat dipengaruhi oleh variabel lain selain yang diteliti.

2. Uji Simultan (Uji F)

Hasil dari pengujian analisis regresi berganda antar variabel, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai nol tersebut menjelaskan menggambarkan bahwa nilai H_a diterima dan H_0 ditolak. Sehingga diartikan adanya pengaruh secara simultan / terus menerus yang dimiliki antar variabel nilai tukar, PDB, *DJIA*, dan jumlah uang beredar mempunyai pengaruh signifikan terhadap IHSG.

3. Uji Parsial (Uji T)

Kesimpulan dari pengujian analisis regresi berganda adalah sebagai berikut:

- a. Dilakukan Uji Statistik t dengan nilai koefisien regresi pada variabel nilai tukar senilai 0,206 dan nilai t hitung senilai 2,251. Hasil yang diperoleh yaitu signifikansi lebih tinggi dari tingkat signifikansi yang telah ditentukan ($0,088 > 0,05$). Dari hasil proses hitung tersebut, sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan diantara *DJIA* dan IHSG ditolak (H_0 diterima dan H_a ditolak).
- b. Dilakukan Uji Statistik t dengan nilai koefisien regresi pada variabel Produk Domestik Bruto (PDB) senilai $4,219E-9$ dan nilai t hitung senilai 3,149. Hasil yang diperoleh yaitu signifikansi lebih rendah dari tingkat signifikansi yang telah ditentukan ($0,0035 < 0,05$). Menurut hasil proses hitung tersebut, sehingga hipotesis

yang menyatakan adanya pengaruh positif dan signifikan diantara *DJIA* dan IHSG diterima (H_a diterima dan H_0 ditolak).

- c. Dilakukan Uji Statistik t dengan nilai koefisien regresi pada variabel jumlah uang beredar senilai $-3,368E-5$ dan nilai t hitung senilai $-0,114$. Hasil yang diperoleh yaitu signifikansi lebih tinggi dari tingkat signifikansi yang telah ditentukan ($0,914 > 0,05$). Menurut hasil proses hitung tersebut, sehingga hipotesis yang menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan diantara jumlah uang beredar dan IHSG ditolak (H_0 diterima dan H_a ditolak).
- d. Dilakukan Uji Statistik t dengan nilai koefisien regresi pada variabel *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* senilai $0,057$ dan nilai t hitung senilai $1,057$. Hasil yang diperoleh yaitu tingkat signifikansi lebih tinggi dari tingkat signifikansi yang telah ditentukan ($0,350 > 0,05$). Menurut hasil proses hitung tersebut, sehingga hipotesis yang menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan diantara *DJIA* dan IHSG ditolak (H_0 diterima dan H_a ditolak).

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Efek Nilai Tukar terhadap IHSG

Pada variabel nilai tukar dari total 9 unit sampel terdapat 6 data yang mempunyai nilai tukar di atas rata-rata. Dari 6 data nilai tukar yang di atas rata-rata, terdapat 5 data yang mempunyai nilai IHSG di atas rata-rata yaitu pada tahun 2014-2018. Hal ini menjelaskan bahwa mayoritas nilai tukar pada periode 2010-2018 berada di atas rata-rata. Di dalam Laporan Kebijakan Moneter BI Triwulan IV tahun 2013, menjelaskan bila dibandingkan dengan Triwulan III tahun 2013, nilai tukar Rupiah *point to point* tercatat menurun sebesar $14,29$ (qtq) atau $4,85\%$ (qtq). Melemahnya nilai tukar pada tahun 2013 ini terjadi karena adanya subsidi bbm (bahan bakar minyak) dinilai menguntungkan bagi investor. Artinya bahwa dengan adanya subsidi bbm, perusahaan tidak perlu membayar bahan bakar dunia dengan dollar karena adanya subsidi bbm dari pemerintah. Sehingga perusahaan masih mampu beroperasi dengan biaya bahan bakar yang lebih murah dibandingkan dengan harga minyak dunia. Hal ini dipandang oleh investor sebagai keuntungan sehingga nilai IHSG mengalami peningkatan. Selaras dengan penelitian Oktavia & Handayani (2018), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar tidak mempunyai pengaruh atas IHSG.

2. Efek Produk Domestik Bruto terhadap IHSG

Pada variabel Produk Domestik Bruto (PDB) terdapat 5 data dari 9 total data yang diobservasi mempunyai nilai di bawah rata – rata. Dari 5 data PDB yang mempunyai nilai di bawah rata-rata, terdapat 2 nilai IHSG di atas rata – rata dan 3 nilai IHSG di bawah rata – rata. Hal ini menjelaskan bahwa mayoritas PDB pada periode 2010-2018 berada di bawah rata-rata. Di dalam Laporan Kebijakan Moneter BI Triwulan IV tahun 2015, PDB melemah dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan permintaan global yang menurun dan meningkatnya defisit transaksi berjalan sebesar 2,4% PDB disaat terjadinya proses perbaikan perekonomian Indonesia. Meningkatnya defisit transaksi berjalan disebabkan oleh menurunnya keuntungan dari perdagangan nonmigas, disebabkan terdapat peningkatan sebesar 7,5% (qtq) dari kegiatan impor nonmigas yang diikuti bertambahnya *demand* domestik pada triwulan IV 2015. Lonjakan impor non migas terjadi di kategori bahan baku, barang konsumsi, dan barang modal. Selain itu, lemahnya permintaan global juga menyebabkan ekspor nonmigas berkontraksi dan melemahkan perekonomian serta menurunkan harga komoditas sehingga IHSG melemah dari tahun sebelumnya. Selaras dengan penelitian Kusuma & Badjra (2016), hasil penelitian ini menyatakan bahwa PDB mempunyai pengaruh positif signifikan atas IHSG.

3. Efek Jumlah Uang Beredar terhadap IHSG

Pada variabel jumlah uang beredar dari total 9 data observasi terdapat 5 data yang berada di bawah rata-rata. Dari 5 data jumlah uang beredar yang di bawah rata-rata, terdapat 4 data IHSG di bawah rata-rata dan 1 data IHSG di atas rata-rata. Hal ini menjelaskan bahwa mayoritas jumlah uang beredar pada periode 2010-2018 berada di bawah rata-rata. Di dalam Laporan Kebijakan Moneter BI Triwulan IV tahun 2015^[7], jumlah uang beredar mengalami peningkatan karena pertumbuhan M1 mengalami kenaikan. Nilai M1 pada triwulan IV 2015 11,59% (yoy) dan nilai M1 pada triwulan III 2015 adalah 8,51% (yoy).

Kontribusi terbesar disumbang oleh peningkatan giro Rupiah milik perusahaan pribadi / korporasi swasta. Meskipun sudah mulai membaik pada triwulan IV 2015, namun perekonomian selama tahun 2015 masih tumbuh melambat karena adanya kontraksi ekspor yang diikuti dengan kondisi ekonomi global yang belum kondusif. Melemahnya perekonomian mengakibatkan melemahnya IHSG. Selaras dengan

penelitian Kusuma & Badjra (2016), hasil penelitian ini juga menyatakan bahwa jumlah uang beredar tidak mempunyai pengaruh atas IHSG.

4. Efek *Dow Jones Industrial Average* terhadap IHSG

Pada variabel *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* dari total 9 data observasi terdapat 5 data yang berada di atas rata-rata. Dari 5 data *DJIA* yang di atas rata-rata, terdapat 5 data IHSG yang bernilai di atas rata-rata. Hal tersebut menjelaskan, mayoritas *DJIA* pada periode 2010-2018 berada di atas rata-rata. Ditulis oleh Bambang Priyo Jatmiko dalam kompas.com, menyatakan bahwa pada tahun 2015 *DJIA* mengalami peningkatan dikarenakan bursa saham AS mengesampingkan data perekonomian data negaranya yang mengecewakan pada penjualan ritel. Para investor pun lebih banyak memfokuskan diri pada isu harga minyak yang menguat di pasar Amerika Serikat yang ditutup di atas 50 dollar AS per barel. Hal ini menyebabkan nilai *DJIA* meningkat. Lain halnya dengan IHSG, ditahun yang sama yaitu pada tahun 2015 nilai IHSG melemah dikarenakan menurunnya permintaan global dan melemahkan perekonomian. Hal ini membuat menurunnya minat investor sehingga mengakibatkan melemahnya nilai IHSG. Selaras dengan penelitian Desfiandi & Marantika (2015), hasil penelitian ini menyatakan bahwa *DJIA* tidak mempunyai pengaruh atas IHSG.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian analisis faktor dapat diambil kesimpulan bahwa dari delapan variabel yaitu inflasi, jumlah uang beredar, suku bunga, nilai tukar, PDB, *DJIA*, *STI*, dan harga minyak dunia direduksi menjadi satu faktor yang disebut faktor 1. Faktor 1 terdiri dari variabel nilai tukar, PDB, jumlah uang beredar, dan *DJIA* yang dinamakan faktor makroekonomi. Berdasarkan pengujian analisis regresi berganda, PDB, *DJIA*, nilai tukar, dan jumlah uang beredar, memiliki pengaruh secara simultan / bersama - sama terhadap IHSG tahun 2010-2018. *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* , Nilai tukar,dan jumlah uang beredar tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap IHSG. Sedangkan PDB berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Apabila hendak melakukan penelitian tentang pasar modal, peneliti dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi tambahan. Penelitian berikutnya disarankan untuk mengubah atau memberi tambahan variabel independen (harga emas dunia, cadangan devisa, kebijakan pemerintah, dll), mengganti periode penelitian, dan dapat

melaksanakan penelitian terhadap setiap sektor yang terdapat di pasar modal agar mendapatkan hasil yang lebih baik.

REFERENSI

- Anwar, T., n.d. *Kompas.com*. [Online]
Available at: <https://www.kompas.com/>
- Asmara, I. P. W. P. & Suarjaya, A. A. G., 2018. Pengaruh Variabel Makro Ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(3), pp. 1397-1425.
- Aziz, M., Mintarti, S. & Nadir, M., 2015. *Manajemen Investasi Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor, dan Return Saham*. Yogyakarta: Deepublish.
- Badan Pusat Statistik, 2020. *Badan Pusat Statistik*. [Online]
Available at: <https://www.bps.go.id/>
- Bank Indonesia, 2013. *Bank Indonesia*. [Online]
Available at: <https://www.bi.go.id/id/Default.aspx>
- Bank Indonesia, 2013. *Laporan Kebijakan Moneter Bank Indonesia triwulan IV*, s.l.: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia, 2015. *Laporan Kebijakan Moneter Bank Indonesia Triwulan IV*, s.l.: Bank Indonesia.
- Bursa Efek Indonesia (BEI), 2018. [Online]
Available at: <https://www.idx.co.id>
[Accessed 2020].
- Candradewi, N. M. S. & Yasa, G. W., 2018. Pengaruh SBI, Kurs Rupiah, STI, SET, dan KLSE pada Indeks Harga Saham Gabungan. *E-Jurnal Akuntansi*, Volume 23, p. 2359.
- Delsen, M. N. V., Wattimena, A. Z. & Saputri, S., 2017. Penggunaan Metode Analisis Komponen Utama untuk Mereduksi Faktor-Faktor Inflasi di Kota Ambon. *Jurnal Ilmu Matematika dan Terapan*, 11(2), pp. 109-118.
- Desfiandi, A. & Marantika, A., 2015. Composite Stock Price Index (IHSG) Macro Factor in Investment in Stock (Equity Funds). *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(3), pp. 534-536.
- Griffin, R. W. & Ebert, R. J., 2017. *BISNIS*. s.l.:Erlangga.
- Handiani, S., 2014. Pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia dan Nilai Tukar Dolar Amerika/Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Periode 2008-2013. *E-Journal Graduate Unpar Part A - Economics*, Volume 1.
- Jatmiko, B. P., 2015. *Kompas.com*. [Online]
Available at: <https://www.kompas.com/>
[Accessed 2020].
- Kurniawan, P. & Budhi, M. K. S., 2015. *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Yogyakarta: ANDI.

- Kusuma, I. P. M. E. & Badjra, I., 2016. Pengaruh Inflasi, JUB, Nilai Kurs Dollar dan Pertumbuhan GDP terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(3), pp. 1829-1858.
- Mikial, M., 2014. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, Harga Minyak Dunia dan Cadangan Devisa terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Kompetitif*, Volume 3 No. 2 ISSN: 2302-4585.
- Mishkin, F. S., 2009. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Oktavia, S. & Handayani, W., 2018. Effect of Rupiah Exchange Rate, GDP Growth, and Dow Jones Index on Composite Stock Price Index in Indonesia Stock Exchange. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 1(01), pp. 23-32.
- Rudiyanto, 2017. *Seri Panduan Investasi: Reksa Dana untuk Pemula 2*. s.l.:s.n.
- Samsul, M., 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. s.l.:Erlangga.
- Setianto, B., 2014. *Investasi Nilai Wajar Saham (Value Investing)*. Jakarta: BSK Capital.
- Suharto, F. T., 2014. *Menabung Kekayaan dari Bisnis Emas tanpa Mengeruk Alam*. Jakarta: PT. Elex Media.
- Tandelilin, E., 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zulfikar, 2016. *Pengantar Pasar Modal dengan Pendekatan Statistika*. Yogyakarta: Deepublish.
- Zulkarnaen, W., & Herlina, R. 2018. Pengaruh Kompensasi Langsung dan Kompensasi Tidak Langsung terhadap Kinerja Karyawan Bagian Staff Operasional PT Pranata Jaya Abadi Banjaran. *Jurnal Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi*, 2(2), 90-114. DOI: <https://doi.org/10.31955/jimea.vol2.iss2.pp90-114>.

TABEL

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif		N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi		9	3,02	8,38	4,9889	2,25223
Nilai Tukar		9	8991,00	14481,00	11957,5	2154,31248
Suku Bunga		9	4,56	7,54	6,2	1,00509
PDB		9	7,5509E+11	1,0422E+12	9,13289E+11	8,37427E+10
Jumlah Beredar	Uang	9	2274841,68	5516820,94	3882350,384	1139662,675
DJIA		9	10582,10	25018,46	16664,4211	4657,75586
STI		9	2702,46	3433,54	3089,4933	235,69873
Harga Dunia	Minyak	9	7418,46	8962,28	8302,8378	574,45633
IHSG		9	3071,38	6093,55	4693,1900	950,77895
Valid N (listwise)		9				

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2020

Tabel 2
Hasil Analisis Linear Berganda

Coefficients^a						
Model	Unstandardized Coefficients			t	Sig.	
	B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta			
1	(Constant)	-2449,298	1225,515			
	Nilai Tukar (X2)	0,206	0,092	0,467	-1,999	0,116
	PDB (X4)	4,219E-9	0,000	0,372	2,251	0,088
	Jumlah Uang Beredar (X5)	-3,368E-5	0,000	-0,040	3,149	0,035
	<i>DJIA</i> (X6)	0,057	0,054	0,280	-0,114	0,914
a. Dependent Variable: IHSG (Y)						

Sumber: Hasil Pengujian diolah menggunakan SPSS tahun 2020